

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan *water warm circulation mattress* terhadap suhu tubuh pasien pada intraoperasi bedah saraf di RSUD Balaraja sebagai berikut :

1. Responden pada penelitian ini yaitu mayoritas berusia 25 – 59, berjenis kelamin laki-laki, mayoritas operasi > 2 jam, mayoritas operasi craniotomy dan menggunakan general anestesi.
2. Penggunaan *water warm circulation mattress* mampu meningkatkan dan mempertahankan suhu tubuh pasien selama intraoperatif, dengan mayoritas pasien mencapai suhu 36,5°C–37,4°C setelah intervensi.
3. Pada kelompok kontrol yang hanya menggunakan selimut standar rumah sakit, suhu tubuh cenderung tetap atau mengalami penurunan mencapai suhu 35,5°C–36,4°C selama tindakan operasi.
4. Terdapat perbedaan suhu yang bermakna antara kelompok intervensi yang menggunakan *water warm circulation mattress* dan kelompok kontrol, sehingga *water warm circulation mattress* dapat direkomendasikan sebagai metode pemanasan aktif untuk mencegah hipotermia perioperatif pada pasien bedah saraf.

B. Saran

1. Bagi Profesi Penata Anestesi

Penata anestesi disarankan melakukan pemantauan suhu tubuh secara berkala saat pre intra dan post anestesi pada pasien bedah saraf serta mempertimbangkan penggunaan *water warm circulation mattress* sebagai bagian dari protokol pencegahan hipotermia perioperatif, terutama pada operasi dengan anestesi umum dan durasi lebih dari dua jam.

2. Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit perlu menyusun SOP penggunaan alat *water warm circulation mattress* sebagai pencegahan hipotermia perioperatif yang mengintegrasikan penggunaan *water warm circulation mattress* pada pasien dengan risiko tinggi mengalami hipotermia. Perlu dilakukan pengadaan unit tambahan *water warm circulation mattress* karena ketersediaan alat saat ini masih terbatas.

3. Bagi Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Program studi dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi pembelajaran mengenai patient warming system dan manajemen hipotermia perioperatif dalam mata kuliah Keperawatan Anestesiologi.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain *randomized controlled trial* (RCT), melakukan pengendalian variabel perancu seperti BMI, status ASA, suhu cairan infus, dan suhu ruang operasi, serta membandingkan efektivitas *water warm circulation mattress* dengan metode pemanasan aktif lainnya seperti *forced-air warming blanket*. Penelitian berikutnya juga disarankan menilai luaran lain seperti shivering, lama pemulihan, infeksi luka operasi, dan lama rawat inap.